BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke- 20 M merupakan kurun waktu yang istimewa dalam sejarah panjang penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Dalam periode ini, penafsiran al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat signifikan dibandingkan dengan abad-abad sebelumnya. Geliat perkembangan tersebut bisa dilihat tidak hanya dari kuantitas literatur tafsir yang muncul, tetapi juga dapat dilihat dari sisi kualitas literatur tafsir. Kualitas literatur tafsir yang dimaksud adalah beragamnya bentuk, tujuan, dan prinsip metodologi tafsir yang digunakan.[1] Selain itu, literatur tafsir yang muncul berasal dari latar belakang identitas sosial yang beragam, salah satunya adalah dari kalangan pembaharu Islam. Tidak seperti abad-abad sebelumnya, di mana literatur tafsir al-Qur'an muncul dari identitas sosial keulamaan.[2]

Perkembangan penulisan literatur tafsir sejatinya berkaitan erat dengan perubahan peta pemikiran Islam yang terjadi di awal abad ke- 20 M. Dalam era ini, komunitas muslim Hindia Belanda menyaksikan munculnya kaum elit agama baru yang mengadopsi modernisme barat dan mengusung ide-ide kemajuan. Elit keagamaan baru atau yang lebih dikenal dengan kaum reformis, memiliki wacana

[1] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutik Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 50.
[2] Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik", *Suhuf,* Vol. 9, No: 1 (2016), 148.

pembaruan Islam yang pada gilirannya terlibat dalam pendefinisian Islam di Hindia Belanda kemudian Indonesia.[3]

Gerakan pembaruan Islam di Hindia Belanda didorong oleh tiga faktor utama, yaitu kebijakan politik etis, perubahan kiblat keilmuan Islam, dan kemunculan organisasi-organisasi Islam modern. *Pertama*, kebijakan politik etis pemerintah kolonial yang memberikan akses pendidikan modern kepada rakyat kolonial berkontribusi dalam terbentuknya lapisan masyarakat baru yang akrab dengan modernitas dan ide-ide kemajuan. *Kedua*, perubahan kiblat keilmuan Islam dari Mekah ke Kairo yang menarik intelektual muslim Hindia Belanda untuk mempelajari pengetahuan Islam yang baru dan berbeda. *Ketiga*, munculnya organisasi-organisasi Islam modern yang mengusung wacana reformisme Islam, membuat gerakan kaum reformis semakin mapan dan terorgaisir.[4]

Faktor-faktor di atas, berkontribusi dalam pembentukan kaum reformis di Hindia Belanda. Mereka secara progresif menyerang otoritas elit keagamaan lama yakni kaum tradisionalis yang dianggap menjadi penyebab kemunduran Islam. Kaum reformis menilai cara beragama kalangan tradisionalis sudah terlalu melenceng karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Sehingga, mereka mulai mengagendakan purifikasi untuk memurnikan Islam di Indonesia. Islam tradisionalis yang dimaksud menurut Zamakhsyari Dhofir adalah muslim

[3] Djajang Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2012), 301.
[4] Ibid., 240, 255, 295.

yang terikat dengan kuat oleh pikiran-pikiran ulama ahli fiqh, hadits, tafsir, tauhid dan tasawuf yang berkembang abad 7 hingga abad 13.[5]

Perbedaan antara dua kubu elit keagamaan Islam berujung pada perdebatan-perdebatan dalam ruang publik yang semakin mempertajam permusuhan di antara keduanya. Perdebatan yang berlangsung berkaitan dengan permasalahan seputar *ijtihad, taqlid,* dan ritual-ritual keagamaan yang dipraktekkan kaum tradisionalis[6]. Selain debat-debat terbuka, kaum modernis juga melancarkan propagandanya lewat tulisan-tulisan, surat kabar, dan bahkan tafsir al-Qur'an.

Mufasir-mufasir yang berasal dari kalangan reformis misalnya adalah Ahmad Hasan dari Persis, T.M Hasbi as-Shiddieqy dari Muhammadiyah, dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) yang juga dari Muhammadiyah.[7] Literatur tafsir reformis cenderung progresif dalam menyampaikan ideologi mereka, Contoh penafsiran yang membuka ajang perdebatan ideologi adalah penafsiran mereka mengenai konsep syafa'at, taqlid, dan praktik-praktik keagamaan yang dianggap *bid' ah* seperti *tawassul* dan mendoakan mayit.

Dalam permasalahan taqlid misalnya, mufasir dari kalangan reformis mengkritik praktik taqlid yang dipraktikkan kalangan tradisionalis. mereka menyebut taqlid sebagai penyebab munculnya kefanatikan dalam kebatilan dan kesesatan[8], muqallid (orang yang bertaqlid) diumpamakan sebagaimana binatang

[5] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 1.
[6] Djajang Burhanuddin, *ulama,* 345.
[7] Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis* (Depok: Sahifa, 2020), 141, 183, 310.
[8] Muhammad Hasbie ash-Shiddiqi, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 267.

gembala yang tidak memiliki pikiran sendiri, [9] dan praktik taqlid adalah tindakan yang dilarang oleh agama.[10]

Menanggapi wacana ideologisasi kaum reformis yang disertakan dalam tafsir tersebut, kaum tradisionalis memberikan respon dengan cara yang serupa. Mereka mulai mentradisikan kembali penulisan literatur tafsir al-Qur'an yang sudah lama ditinggalkan. Literatur tafsir yang muncul dari kaum tradisionalis pada abad ke- 20 M sarat dengan kecenderungan menjaga ideologi dan melawan ideologi baru yang dibawa oleh kaum reformis. Sehingga, penafsiran-penafsiran yang muncul memiliki wacana ideologisasi yang resistensif terhadap serangan-serangan kaum reformis.

Upaya ideologisasi kaum tradisionalis dalam tafsir dapat dilihat dalam tafsir *Tāj al-Muslimīn* karya KH. Misbah Mustafa, Bangilan. Misbah Mustafa merupakan mufasir yang pernah nyantri kepada KH. Hasyim Asy'ari, Jombang. Kiai Hasyim adalah lulusan Timur Tengah yang menjadi tokoh ulama tradisionalis terkemuka dan dikenal sebagai pendiri organisasi Islam Tradisonalis Nahdlatul Ulama (NU).[11] Latar belakang keilmuan yang demikian, menjadikan Misbah seorang ulama tradisionalis yang vokal terhadap gerakan reformisme Islam. Dalam Tafsirnya, Misbah dengan sangat jelas mengkontestasikan upaya pembelaannya terhadap ideologi tradisionalis dengan wacana ideologisasi dan narasi-narasi yang resistensif menentang reformis.[12]

---

[9] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982) 2: 381.
[10] Ahmad Hasan, *Tafsir Al-Furqan* (*Surabaya: Salim Nabhan,* 1956), 643.
[11] Kurdi Fadal, "Genealogi dan Transformasi Ideologi Tafsir Pesantren (Abad XIX Hingga Awal Abad XX)", *Bimas Islam,* Vol. 11, No. 1 (2018), 86.
[12] Misbah Mustafa, *Tafsīr Tāj al-Muslimīn min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn*. (Bangilan: Majlis al-Ta'līf wa al-Khaṭṭaṭ, t.th) 2: 533.

Dalam menafsirkan ayat yang konteksnya sama, yakni Q.S. al-Baqarah, Misbah Mustafa mendefinisikan taqlid sebagai suatu perbuatan mengikuti pendapat seseorang dalam persoalan agama tanpa mengetahui dalilnya. Beliau menyatakan bahwa taqlid dalam urusan *'amaliyah* tidaklah dilarang, dengan syarat orang yang diikuti pendapatnya adalah seorang mujtahid seperti Imam Syafi'i. beliau melanjutkan pendapatnya, bahwa orang yang tidak memiliki kemampuan ijtihad dalam perkara-perkara yang tidak ditemukan dalilnya dalam al-Qur'an dan ḥadīth maka wajib bertaqlid.[13]

Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada wacana ideologisasi Islam tradisionalis yang dikontestasikan Misbah Mustafa dalam tafsirnya. Wacana ideologisasi ini berkaitan dengan proses dialektika di mana Misbah Mustafa memberikan respon terhadap perkembangan situasi pada saat itu melalui tafsirnya. Untuk melihat wacana tersebut, penulis akan menggunakain analisis wacana kritis sebagai alat untuk menganalisis ideologisasi islam tradisionalis yang diwacanakan dan dikontestasikan misbah mustafa dalam tafsirnya. Pemilihan analisis wacana kritis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyingkap kepentingan dan ideologi yang terselip di balik bahasa yang digunakan dalam penulisan tafsir.[14]

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada isu-isu sosial keagamaan yang mempengaruhi Misbah Mustafa dalam penulisan tafsir Tāj al-Muslimīn. Sehingga, tafsir tersebut memiliki karakteristik responsif menanggapi perubahan peta pemikiran Islam.

[13] Ibid., 2: 535.
[14] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir,* 12.

Karakter responsif tersebut dapat dilihat dari upaya ideologisasi yang diwacanakan Misbah Mustafa dalam penafsirannya;

1. Penafsiran Q.S Āli-'Imrān ayat 105 tentang kelompok *ahlussunnah*.
2. Penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 170 tentang taqlid.
3. Penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 134 tentang konsep bid'ah.
4. Penafsiran Q.S al-Baqarah ayat 48 tentang konsep syafa'at.

Selanjutnya, penelitian ini dikhususkan membahas wacana ideologisasi yang dinarasikan Misbah Mustafa dalam tafsirnya. Selain itu, penelitian ini juga membahas lebih jauh respon yang diberikan Misbah Mustafa atas hegemoni golongan reformis. Maka, berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana wacana ideologisasi Islam tradisionalis dalam tafsir *Tāj al-Muslimīn*?
2. Bagaimana argumentasi perlawanan yang berusaha dibangun oleh Misbah Mustafa dalam tafsir *Tāj al-Muslimīn*?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui wacana ideologisasi yang dikontestasikan Misbah Mustafa dalam tafsir Tāj al-Muslimīn.
2. Untuk mengetahui upaya perlawanan Misbah Mustafa atas hegemoni kaum reformis yang dinarasikannya dalam tafsir Tāj al-Muslimīn.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan studi-studi tafsir lokal, utamanya dalam pengembangan penelitian literatur tafsir lokal pesantren dan keterikatannya dengan realitas sosial keagamaan mufasir.

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan mampu memberi penjelasan mengenai peta pemikian Islam di Indonesia yang dikontestasikan dalam tafsir al-Qur'an dan juga posisi literatur tafsir lokal pesnatren dalam khazanah penafsiran Indonesia modern.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Tafsir *Tāj al-Muslimīn* karya Misbah Mustafa telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas tentang metodologi penafsiran, isi dan tema tafsir, serta pengaruhnya terhadap masyarakat.

Salah satu penelitian yang membahas tentang metodologi penafsiran Tafsir Taj al-Muslimin adalah penelitian yang dilakukan oleh Ilyas Syafa'atun Ni'mah (2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis metodologi penafsiran Misbah Mustafa dan kritik sosial politik dalam tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Misbah Mustafa menggunakan metodologi penafsiran yang bersifat eklektik, yaitu menggabungkan berbagai metode penafsiran, seperti metode tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, dan tafsir bi al-

istidlal. Selanjutnya kritik yang dilancarkan merupakan respon dari kebijakan-kebijakan pemerintah terkait program KB.[15]

Selain membahas tentang metodologi penafsiran, penelitian-penelitian tentang Tafsir Taj al-Muslimin juga membahas tentang isi dan tema tafsir. Salah satu penelitian yang membahas tentang isi dan tema tafsir adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Maymun (2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik untuk menganalisis isi dan tema tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Taj al-Muslimīn dijadikan ajang kritik sosial kebudayaan Jawa oleh Misbah Mustafa dalam tema-tema tahilan, tumpeng, manaqiban, haul, dan ziarah.[16]

Penelitian lain yang membahas tentang isi dan tema tafsir adalah penelitian yang dilakukan oleh Aunillah Reza Pratama (2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutis untuk menganalisis isi dan tema tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Taj al-Muslimin dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik masyarakat Jawa pada masa itu. Meskipun Misbah Mustafa memiliki latar belakang kaum tradisionalis yang dikenal toleran, tetapi, dalam penafsirannya, Misbah Mustafa memiliki pandangan berbeda menyikapi praktik-praktik keagamaan di masyarakat. Misbah Mustafa cenderung Puritan dalam menyikapi praktik-praktik keagamaan di Masyarakat.[17]

---

[15] Ilyas Syafa'atun Ni'mah, "Tafsir al-Qur'an dan Kritik Sosial: Studi Terhadap Tafsir Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn Karya Misbah Mustafa" (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 24.
[16] Ahmad Myamun, "Tafsir al-Qur'an Sabegai Kritik Sosial: Studi Terhadap Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi al-'Alamin" (Skripsi di Institut PTIQ Jakarta, 2020), 5.
[17] Aunillah Reza Pratama, "Unsur Ideologi Puritan dalam Kitab Tafsir jawa Pesisir Kajian atas Penafsiran Misbah Mustafa Perspektif Hermeneutika Gadamer" (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Annisa dkk (2023) mengenai kritik sosial Misbah Mustafa terhadap kurikulum pendidikan pada masa orde Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* untuk mengeksplorasi pandangan mufasir terhadap permasalahan model pendidikan di Indonesia pada saat itu. Hasil penelitian menunjukkan adanya kritik terhadap model kurikulum pendidikan modern yang hanya karena ingin mengejar ketertinggalan dari bangsa Barat, sampai harus menghilangkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kurikulum pendidikan.[18]

Penelitian yang dilakukan oleh Djajang Rohmana (2017) mengenai polemik keagamaan dalam tafsir pesantren karya K.H. Ahmad Sanusi yang berjudul *Malja'al-Ṭālibīn*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengungkap kuatnya pengaruh ideologi *Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah* dalam penafsiran Ahmad Sanusi. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana latar idelogis dan kepentingan mufasir sangat berpengaruh terhadap penafsiran Ahmad Sanusi, mendorongnya memberikan tanggapan kritis terhadap masalah *khilafiyah* seperti tawasul, zikir setelah sholat, bacaan al-Fātiḥaḥ setelah Imam, dan bunga bank.[19]

Beberapa kajian terdahulu di atas sama sekali berbeda dengan kajian yang akan penulis bahas. Perbedaan itu terletak di dalam fokus penelitian, di mana penulis menyoroti dimensi kepentingan idelogis dalam tafsir dan bagaimana mufasir berupaya melawan hegemoni ideologi reformis Islam. Selain itu, tema penelitian yang diajukan penulis adalah seputar permasalahan sosial keagamaan

[18] Ayu Annisa et all, "Reaktualisasi Kriti KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabbil 'Alamīn Terhadap Kurikulum Pendidikan di Era Orde Baru" *Jurnal Ilmu Agama,* Vol. 24, No. 24 (2023), 155.
[19] Jajang Rohmana, "Polemik Keagamaan Dalam Tafsir *Malja'al-Ṭālibīn* Karya K.H. Ahmad Sanusi" *Suhuf* Vol. 10, No. 1 (2017), 25.

yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengambil tema isu-isu sosial politik dan sosial kebudayaan. Penelitian ini terbatas pada wacana ideologisasi Islam tradisionalis dikontestasikan Misbah Mustafa dalam tafsirnya dan pengungkapan upaya resistensi Misbah Mustafa terhadap hegemoni kaum reformis.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menempatkan karya tafsir sebagai sebuah produk budaya. Karya tafsir akan dilihat sebagai hasil dari proses dialog yang terjadi antara teks al-Qur'an, mufasir, dan dinamika sosial yang dihadapi mufasir ketika memahami al-Qur'an. Dinamika sosial di sini dipahami sebagai realitas sosial keagamaan yang dihadapi mufasir ketika menafsirkan al-Qur'an. Dengan demikian, penulis ingin mengungkap hubungan dialektis yang terjadi dalam tafsir *Tāj al-Muslimīn*, untuk mengetahui bagaimana respon mufasir menanggapi dinamika sosial keagamaan pada waktu itu.

Maka, dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis bagi Fairclough adalah metode untuk melihat wacana -pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan- sebagai bentuk dari praktik sosial. [20] Dengan pengertian yang demikian, maka wacana yang terdapat dalam suatu teks tidak bisa terlepas dari praktik diskursif -situasi, institusi, dan struktur sosial- yang membentuknya. Teks tidak murni hadir dengan sendirinya dari ruang kosong, karena teks memiliki hubungan dialektis dengan praktik sosial yang ada ketika teks tersebut diproduksi. Hubungan tersebut yang ingin dilihat melalui analisis wacana kritis. Fairclough menegaskan bahwa

[20] Eriyanto, *Anlaisis Wacna Pengantar Analisis Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 7.

analisis wacana kritis berusaha menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.[21]

Dalam penelitian ini, pemilihan analisis wacana kritis dimaksudkan untuk menyingkap kepentingan dan ideologi Islam tradisionalis yang terselip di balik bahasa yang digunakan dalam penulisan tafsir.[22] Dalam model analisis wacana kritisnya, Norman Fairclough memperkenalkan tiga dimensi analisis yang terdiri dari teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.[23]

1. Teks

` Teks adalah semua yang mengarah pada wicara, tulisan, grafik maupun segala jenis bentuk lingusitik yang ada dalam teks yang dalam hal ini adalah penafsiran Misbah Mustafa. Dimensi teks dianalisis secara deskriptif, yakni menguraikan isi dan analisis kebahasaan teks tanpa mengaitkannya dengan aspek lain. Hal ini bertujuan untuk memeperoleh gambaran utuh bagaimana penafsiran al-Qur'an dipresentasikan. Dalam melihat sebuah teks, Fairlough melihatnya dengan berbagai tingkatan. Menurutnya, sebuah teks harusnya bisa menampilkan hubungan antar objek yang didefinisikan, sehingga tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek tersebut digambarkan, pada dimensi ini harus dianalisis menggunakan pendekatan linguistik, Tiga elemen dasar;

   a. Representasi menggambarkan pada sebuah teks bagaima peristiwa, orng, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dalam teks.

[21] Ibid., 8.
[22] Islah gusmian, Khazahan tafsir, 24.
[23] Eriyanto, *Analisis Wacana*, 286.

b. Relasi Menampilkan dan menggambarkan pada sebuah teks tentang hubungan antara khalayak dan partisipan. Bagaimana hubungan antara khalayak dan partisipan wacana ditampilkan dalam teks.

c. Identitas Menampilkan dan menggambarkan pada sebuah teks tentang identitas penulis. Bagaimana identitas khalayak, dan partisipan wacana ditampilkan dalam teks.

2. Praktik Diskursif

Pada analisis *discourse practice*, produksi dan konsumsi teks merupakan tujuan utama analisis. Untuk menentukan bagaimana teks tersebut dapat diproduksi, teks haruslah dibentuk melalui suatu praktik diskursus. Menurut Fairclough, terdapat dua sisi pada praktik diskursus, yaitu produksi teks yang terdapat di pihak penulis dan konsumsi teks di pihak khalayak atau pembaca.[24]

Pada proses produksi teks akan terfokus pada pengalaman, pengetahuan, lingkungan sosial, kondisi, dan keadaan yang dirasakan oleh pembuat teks. Dalam penelitian ini, maka praktik diskursus akan memuat keterangan latar belakang dari mufasir itu sendiri, berupa *background* keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial mufasir, Sedangkan pada konsumsi teks bergantung pada pembaca, dan bagaimana cara agar pembaca bisa menerima teks merupakan usaha yang harus dilakukan oleh pembuat teks. Konsumsi teks dalam penelitian ini akan diarahkan pada cara mufasir meredaksikan suatu penafsiran dengan menyesuaikan selera pembaca yang menjadi sasarannya.

[24] Ibid., 317.

3. Praktik Sosial

Dasar dari analisis *sociocultural practice* adalah asumsi bahwa konteks sosial yang ada di teks merupakan salah satu faktor yang memengaruhi munculnya wacana dalam teks. Dalam bidang tafsir, maka dimensi analisis yang ketiga ini mewakili peran sosial keagamaan mufasir, kelompok sosial yang terafiliasi dengan mufasir, dan tentunya ideologi dari mufasir itu sendiri.

Meskipun praktik sosial tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, akan tetapi dimensi ini merupakan penentu bagaimana teks tersebut diproduksi dan dipahami karena pada dasarnya praktik sosial menentukan bagaimana kecenderungan penulis teks. analisis ini mencakup praktik-praktik *sosiocultural* ketika proses dan produksi teks itu dibuat. Dan untuk mengetahui bagaiaman cara *sosiocultural* ini dapat menentukan isi dari teks, menurut Fairclough hubungan tersebut bukan langsung, tetapi dimediasi melalui Discourse practice.[25]

Setelah menganalisis ketiga dimensi di atas langkah selanjutnya adalah melakukan analisis wacana kritis. Fairclough menawarkan empat langkah metode analsis wacana kritis:

a. Pertama, fokus pada ketidakberesan sosial dalam aspek semiotikanya. Ketidakberesan sosial merupakan perwujudan sistem sosial yang menguntungkan satu kelompok sosial (yang dominan) dan merugikan kelompok sosial yang lain (yang didominasi). Ketidakberesan sosial bisa berbentuk diskriminasi, ketidaksetaraan, rasisme, dan lain

[25] Ibid., 321.

sebagainya. Langkah pertama ini menuntut peneliti mengidentifikasi ketidakberesan sosial tersebut untuk kemudian dijadikan topik penelitian.

b. Kedua, melakukan identifikasi adanya hambatan-hambatan yang muncul guna mengatasi ketidakberesan sosial. Langkah ini ditempuh dengan tiga cara agar identifikasi tercapai. Pertama, menganalisis hubungan dealektika antara teks, konteks sosial, dan dan praktik sosial penulis. Kedua, memfokuskan arah dari hubungan dialektika yang terbangun dengan mengaitkan pada wacana atau kepentingan tertentu yang ada dalam teks. Ketiga, melakukan analisis terhadap teks, dari sisi linguistiknya untuk mengungkap kepentingan, wacana, ataupun ide yang tersimpan dalam teks.

c. Ketiga, mengidentifikasi tatanan sosial yang ada memerlukan ketidakberesan sosial ataukah tidak. Tahap ini bertujuan untuk merumuskan alasan kenapa ketidakberesan sosial perlu diubah.

d. Keempat, mengidentifikasi langkah-langkah yang memungkinkan untuk mengatasi sejumlah hambatan Tahap ini bertujuan melihat upaya-upaya yang diusahakan dalam mengeliminasi sejumlah hambatan. Langkah yang ditempuh adalah dengan mengembangkan penelitian atas upaya penolakan oleh kelompok sosial tertentu terhadap sejumlah hambatan.[26]

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

[26] Norman Fairclough, *Critical Dyscourse Analysis* (New York: Rautledge, 2013), 235-238.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, adapun penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan mendasarkan diri pada usaha unutk mengungkap dan memformulasikan data dalam bentuk narasi verbal yang semaksimal mungkin utuh menggambarkan aslinya.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Penulis menjadikan literatur kepustakaan seperti kitab, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan topik permasalahan sebagai sumber penelitian.

2. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Tāj al-Muslimīn* karya Misbah Mustafa dari Q.S al-Fatihah sampai dengan Q.S an-Nisa'.

3. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder ysng berfungsi sebagai pendukung kajian yang diteliti dan memiliki keterkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah Khazanah Tafsir Indoneisa dan Paradigma Penelitian Tafsir al-Qur'an di Indonesia karya Islah Gusmian, Kaidah Tafsir karya M. Quraish Shihab**,** Metodologi Penafsiran al-Qur'an karya Nashruddin Baidan, Ulama dan Kekuasaan karya Djajang Burhanuddin, Tafsir al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir al-Qur'an al-Majīd karya Hasbi as-Shiddieqy. Dalam metodologi penelitian menggunakan analisis wacana pengantar analisis media karya Eriyanto.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Menyiapkan sumber primer berupa Tafsir *Tāj al-Muslimīn*.
b. Menghimpun ayat-ayat yang menjadi ajang kontestasi wacana Ideologisasi islam tradisionalis dalam tafsir *Tāj al-Muslimīn*.
c. Mengumpulkan data-data yang menghimpun keterangan mengenai kondisi sosial keagamaan pada waktu tafsir ini ditulis.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih ringkas. Teknik ini digunakan untuk mengambil kesimpulan yang benar dari buku atau dokumen dengan cara objektif dan sistematis.[27] Dalam penelitian ini, data yang sudah dihimpun akan dianalisis dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis akan digunakan untuk menganalisis bagaimana wacana digunakan untuk melegitimasi atau menantang kekuasaan.

Analisis wacana kritis adalah sebuah pendekatan teoritis yang digunakan untuk menganalisis bagaimana wacana digunakan untuk melegitimasi atau menantang kekuasaan. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dalam model analisisnya, Fairclough menawarkan tiga dimensi analisis yakni analisis teks, analisis praktik diskursif, dan analisis praktik sosial. Pertama analisis teks, berobjekkan aspek-aspek linguistik teks. Dalam analisis teks, hal yang menjadi fokus adalah bagaimana aspek-aspek linguistik membentuk makna teks. Kedua, analisis praktik diskursif (*discourse practice*) yang

[27] *Ibid.*, p. 234.

berobjekkan proses produksi dan konsumsi teks. Hal yang menjadi fokus dalam analisis praktik diskursif adalah bagaimana penulis membentuk wacana dan sejauh mana wacana tersebut mempengaruhi pembaca. Ketiga, analisis praksis sosial (*sociocultural practice*) yang berobjekkan realitas sosial yang terjadi saat teks dibentuk. Hal yang menajadi fokus adalah bagaimana realitas sosial tertentu mempengaruhi wacana dalam sebuah teks. Dalam penelitian ini, ketiga dimensi analisis tersebut dipetakan sebagai berikut:

Dimensi Analisis	**Teknik Analisis**	**Objek Analisis**
Teks	Teknik Deskripsi	Pemilihan judul tafsir, latar belakang ditulisnya tafsir, sistematika penulisan, penggunaan, pemilihan kata, dan penyususnan argumen kalimat, menguak ekspresi dan penekanan atas pesan yang disampaikan dalam tafsir meliputi wacana ideologi tradisionalis dalam tafsir.
Praktik Diskursif	Teknik Interpretasi	Menganalisis biografi dan pandangan K.H. Misbah Mustafa terhadap wacana ideologi Islam

		tradisionalis serta konteks sosial keagamaan pada saat itu.
Praksis Sosial	Teknik Eksplanasi	Respon atau tanggapan K.H. Misbah Mustafa terhadap polemik yang ada

H. Sistematika Pembahasan

Bab satu berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar Pustaka tentatif. sehingga arah penelitian akan diketahui secara jelas dan terstruktur dengan baik.

Bab dua berisi tentang gambaran kondisi sosial keagamaan di Hindia Belanda lalu selanjutnya Indonesia abad ke-20. Pembahasan mengenai kondisi sosial keagamaan dimaksudkan untuk melihat perubahan peta pemikiran Islam yang terjadi saat itu yang mempengaruhi perkembangan penafsiran al-Qur'an. Dalam bab ini, penulis juga akan menampilkan perkembangan intelektual Misbah Mustafa yang membentuk identitas pemikiran tradisionalis dalam dirinya. Pembahasan ini akan berfokus seputar biografi, latar belakang kehidupan sosial kegamaan, karir intelektual, dan karya-karyanya, serta latar belakang penulisan tafsir *Tāj al-Muslimīn*. Hal ini nantinya menjadi dasar dalam menetapkan posisi dialektika penafsiran tafsir *Tāj al-Muslimīn* karya Misbah Mustafa.

Bab tiga berisi tentang uraian penafsiran Misbah Mustafa, pembahasan mengenai analisis wacana ideologisasi Islam tradisionalis dalam tafsir *Tāj al-*

Muslimīn, dan pembahasan mengenai penggunaan wacana tafsir sebagai bentuk resistensi terhadap hegemoni kaum reformis.

Bab empat berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.